

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kehidupan manusia adalah sebuah proses perkembangan menuju kematangan dan kedewasaan. Ada tahapan-tahapan yang harus dialami dari masa prenatal sampai usia lanjut. Monks, Knoers dan Haditono (2006) menyatakan salah satu dari tahapan tersebut adalah masa dewasa awal dengan salah satu tugas perkembangan penting yaitu berkeluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat namun memiliki arti yang begitu besar. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dimungkinkan akan tumbuh generasi yang berkualitas dan akan menjadi pilar-pilar kemajuan bagi bangsa (Lestari, 2013).

Keluarga sebagai sel vital yang paling kecil, tempat cita-cita, persaudaraan, toleransi, dan nilai-nilai luhur dikembangkan harus saling membantu dan melengkapi, supaya masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya untuk mencapai kesejahteraan fisik, psikis dan material (Manurung dan Manurung dalam Ema, 2008). Berkeluarga merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang telah ditetapkan dalam setiap ajaran agama yang memiliki makna suci atau sakral yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga harmonis (Dewi dan Sudhana, 2013).

Drajat (1975) mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan yang sinergis antara suami dan istri dengan terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin. Walgito (2010) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga adalah berkumpulnya unsur yang berbeda antara pria dan wanita sehingga menjadi pasangan suami dan istri baik secara fisik, psikis, latar belakang budaya, pendidikan dan usia, tapi dapat diselaraskan oleh berbagai unsur dan kelebihan masing-masing, memberi kasih yang tulus dan dapat menyesuaikan diri serta mempunyai komitmen tujuan hidup.

Walgito (2010) mengatakan setiap individu memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap kondisi keluarga mereka baik menyenangkan maupun tidak, hal ini yang disebut dengan persepsi. Menurut Azhari (2004), persepsi bersifat selektif dapat diartikan sebagai pandangan seseorang mengenai bagaimana individu mengartikan dan menilai sesuatu. Walgito (2010) menambahkan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh indera melalui reseptornya.

Persepsi suami istri terhadap keharmonisan keluarga merupakan suatu proses pemberian arti atau penilaian terhadap keadaan yang membangun hubungan kerjasama yang produktif serta harmonis antara suami istri untuk menciptakan iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan

penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin. Suami istri mempersepsikan situasi keluarga sebagai tidak nyaman, tidak harmonis, apabila suami istri mendapati bahwa apa yang didapatkan (saling mengerti, saling mencintai, saling mempercayai, saling menerima, saling menghargai) ternyata jauh di bawah apa yang diharapkan. Sebaliknya, suami istri dapat menilai keluarganya harmonis saat merasa puas dengan sifat hubungan dalam keluarganya.

Aspek-aspek yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, menurut Drajat (1975) meliputi: saling mengerti seperti mengetahui sifat, tingkah laku, dan pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh keluarga sebelumnya; saling menerima meliputi baik buruknya pasangan, hobby dan kesukaan pasangan dan keluarga pasangan; saling menghargai; seperti menghargai setiap pekerjaan, bakat dan keinginan pasangan, tidak hanya dengan membelikan barang-barang mahal namun dapat juga dengan puji-pujian; saling mempercayai seperti mempercayai suami dalam mengatasi berbagai masalah keluarga yang menyangkut persoalan dengan orang luar dan masyarakat, mempercayai istri dalam pengelolaan keuangan, mendidik anak dan mengendalikan rumah tangga; saling mencintai seperti lemah lembut dalam berbicara, menunjukkan perhatian kepada setiap anggota keluarga, menjauhi sikap egois, tidak mudah tersinggung, menunjukkan rasa cinta dari ungkapan dan tindakan.

Indiyah (2000) menyatakan di kehidupan sehari-hari banyak keluarga yang tidak mampu menjalankan peran ideal yang ada. Sering terjadi keluarga justru tidak menghasilkan keharmonisan, baik dari pihak suami maupun istri merasa tidak

mendapatkan pemenuhan secara optimal, juga tidak dapat mempertahankan keutuhan keluarganya dan berakhir pada perceraian. Fenomena inilah yang dinamakan ketidakharmonisan dalam keluarga. Dalam keadaan semacam ini, bila suami maupun istri tidak melakukan koreksi dan introspeksi, niscaya keberlangsungan keluarga akan terancam dan akibatnya akan terjadi perceraian. Diharapkan melalui ikatan keluarga suami maupun istri mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang diidamkan. Semua itu bermuara pada keharmonisan keluarga yang dicirikan adanya kebahagiaan optimal pada suami maupun istri.

Supriyatna (2015) mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat angka perceraian tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Bahkan tidak hanya di tingkat Asia Tenggara, tapi angka perceraian di Indonesia tertinggi di kawasan Asia Pasifik. Khususnya kasus perceraian di DIY, menurut Kepala Bidang Pembinaan Agama Kemenag DIY Mansuri, dapat dilihat dari tingginya angka perceraian yang mencapai 10% setiap tahunnya, terhitung dari tahun 2012 hingga Februari 2015 ada 5.851 kasus perceraian.

Soffi (2015) menyatakan perceraian tidak saja terjadi pada pasangan yang baru memasuki tahap awal perkawinan tetapi juga pada pasangan yang telah belasan tahun menjalani bahtera rumah tangga. Di samping itu banyak kasus perkawinan yang meskipun tidak berakhir dengan perceraian tetapi diwarnai oleh ketidakharmonisan hubungan diantara pasangan suami dan istri, bukti dari ketidakharmonisan ini dapat dilihat dari semakin banyaknya kegiatan konseling keluarga dan perkawinan baik yang dilakukan oleh Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)

maupun lembaga konsultasi lain yang berperan dalam melakukan proses penyelesaian perselisihan dan mengusahakan perdamaian, serta mencegah perceraian (Rosyida dalam Efria, 2007).

Menurut kepala seksi Pengembangan Keluarga Sakinah BP4, bahwa terdapat dua faktor yang mendominasi penyebab perceraian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu karena tidak adanya keharmonisan yang disebabkan kurangnya kesejahteraan yang diterima istri baik secara fisik maupun psikis pada urutan pertama, tidak ada tanggung jawab pada urutan ke dua dan juga penyesuaian yang tidak kunjung berujung. Akan tetapi contoh-contoh nyata seperti itu, tidak membuat seseorang takut menjalani sebuah perkawinan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2015, dan 31 Maret 2015 yang telah dilakukan peneliti dengan melibatkan 3 pasang suami dan istri di tempat yang berbeda. Ketiga pasang suami dan istri menilai keluarganya kurang harmonis ditandai dengan kurangnya saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan mencintai. Istri mengungkapkan bahwa suami tidak mengerti kondisi istri, istri diminta untuk tetap bekerja disaat hamil tua agar tetap memenuhi ekonomi keluarga karena suami tidak memiliki pekerjaan tetap (aspek saling mengerti); suami tidak menghargai pengorbanan istri untuk tetap bekerja (aspek saling menghargai), suami tidak menerima kondisi istri yang sering kecapaian dan tetap minta dilayani (aspek saling menerima), suami jarang bahkan tidak pernah mengungkapkan rasa cinta semenjak menikah (aspek saling mencintai), suami jarang memberikan hadiah atau kejutan-kejutan di hari-hari bahagia istri (aspek saling

menghargai & saling mencintai), sedangkan suami mengungkapkan bahwa istri tidak mengerti dengan pekerjaan suami yang begitu padat (aspek saling mengerti), istri tidak menerima pekerjaan suami sehingga sering disuruh untuk pindah pekerjaan (aspek saling menerima), istri tidak mempercayai suami dengan sering mengecek-kecekan keberadaan suami (curiga) (aspek saling mempercayai), istri tidak pernah mengungkapkan rasa kasih sayangnya (aspek saling mencintai).

Di tambah hasil wawancara pada tanggal 24 Mei 2015 dengan dua pasang suami dan istri. Istri mengungkapkan bahwa suami tidak mengerti kondisi istri yang lelah dengan urusan rumah dan anak, sehingga malam saat anak rewel suami tidak mau membantu istri untuk mengurus anak (aspek saling mengerti), suami tidak menghargai tugas sebagai istri yang begitu sibuk dan tidak pernah membantu mengurus anak-anak (aspek saling menghargai), suami jarang mengucapkan kata sayang dan cinta (aspek saling mencintai), sedangkan suami mengungkapkan istri sering curiga saat suami harus bekerja lembur, istri tidak mempercayai apa yang dikerjakan suami (aspek saling mempercayai), istri tidak mengerti dengan kondisi ekonomi keluarga dengan terus membeli barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan (aspek saling mengerti), istri jarang mengucapkan rasa terimakasih maupun rasa sayang dan cinta pada suami (aspek saling mencintai). Terlihat dari hasil wawancara suami maupun istri tidak menunjukkan aspek saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai yang mana akan berdampak pada keharmonisan keluarga.

Fenomena di atas membuktikan bahwa tampaknya kehidupan bersama dalam institusi perkawinan merupakan kebutuhan vital yang dibutuhkan oleh individu dan masyarakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh individu seorang diri. Seharusnya didalam perkawinan baik suami maupun istri dapat saling menerima, sabar menghadapi segala persoalan dalam kehidupan keluarga, jujur dan saling memahami satu sama lain dan terus memegang komitmen, yang mana disebut dengan kasih yang agung dan tak bersyarat agar dapat menciptakan keharmonisan keluarga (Hutabalian, 2012).

Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang cukup bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Dagon (dalam Nancy, 2013) menyatakan semestinya perceraian merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh pasangan suami istri ketika semua permasalahan tidak dapat lagi diselesaikan dengan alternatif lain.

Kehidupan nyata tidak semua keluarga dapat hidup secara harmonis seperti yang dibayangkan oleh banyak orang, untuk itu keharmonisan penting untuk diteliti, terbukti dari hasil wawancara dan juga banyaknya di buka rubrik konsultasi keluarga di banyak majalah yang menyoroti hubungan antara suami dan istri. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga memang tidak terlepas dari masalah.

Gunarsa (2004) menyatakan faktor dari keharmonisan keluarga meliputi faktor perhatian, pengetahuan, pengenalan terhadap sesama anggota keluarga, sikap menerima, peningkatan usaha dan penyesuaian diri. Diantara keenam faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, penelitian ini hanya menitikberatkan pada

faktor penyesuaian diri. Hal tersebut karena Hurlock (2006) mengatakan masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah pasangannya, karena seringkali terjadi perbedaan-perbedaan yang memicu hadirnya kesalahpahaman dan benturan-benturan antara suami dan istri. Menurut penelitian yang dilakukan Indrawati (2012) penyesuaian diri diawal perkawinan merupakan hal yang paling pokok dikarenakan menyatukan perbedaan antara suami dan istri, akan tetapi bila perbedaan tersebut tidak disikapi dengan bijaksana maka akan menimbulkan ketidakharmonisan baik bagi istri maupun suami. Mengingat banyak sekali masalah-masalah yang akan terjadi sehubungan dengan perbedaan kepribadian masing-masing. Maka untuk menyikapinya, penyesuaian diri yang tinggi harus dapat diupayakan oleh pasangan suami dan istri (Mappiare, 1983).

Lazarus (dalam Zakiyah dkk, 2010) mengatakan bahwa menyesuaikan berasal dari kata “*to adjust*” yang berarti untuk membuat sesuai atau cocok, beradaptasi, atau mengakomodasi. Menurut Nashriyah (2012), Penyesuaian diri adalah salah satu proses alamiah dan dinamis yang melibatkan respon mental dan tingkah laku individu yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara diri dan lingkungan serta lingkungan dengan keadaan diri sehingga dapat mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hidupnya. Schneiders (1999) menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau

lingkungannya. Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan diri terhadap masalah yang dihadapinya.

Sneiders (1999) menyatakan aspek penyesuaian diri ialah : kontrol terhadap emosi, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri meliputi kemampuan menghadapi konflik, masalah, kemampuan berpikir secara rasional dan mengarahkan diri; kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu; sikap realistik dan obyektif.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004), secara teoritis penyesuaian diri menjadi salah satu faktor dalam keharmonisan keluarga. Zakiyah, dkk (2010) menyatakan bahwa seseorang yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya akan merasa tertekan dan banyak menghadapi konflik dalam menghadapi tuntutan, yang berpengaruh pada kehidupan keluarganya. Menurut Surya (dalam Rahayu, dkk, 2013), konflik antar pribadi akan mengubah hubungan emosional dari yang menyenangkan dan membahagiakan menjadi sebaliknya sehingga suami atau istri mempersepsikan bahwa keluarganya tidak harmonis. Menurut penelitian Drajat (1975), keharmonisan dapat tercapai ketika suami maupun istri mampu menilai pasangannya dengan mengerti kondisi suami maupun istri, mempercayai suami maupun istri. Terjalannya rasa saling mengerti dan mempercayai menjadi salah satu bukti bahwa suami istri memiliki penyesuaian diri yang tinggi, ditunjukkan melalui sikap yang tidak egois, mampu untuk mengarahkan diri. Misalnya, seorang istri yang mengetahui suaminya krisis semangat berkaitan dengan pekerjaan kantor, maka istri

meluangkan waktu untuk memberikan semangat walaupun saat itu istri dalam keadaan sibuk dengan kerjaan rumah. Istri berusaha untuk turut merasakan apa yang dirasakan suami, istri juga menunjukkan bahwa suami tidak sendiri dalam menghadapi kehidupan, sehingga suami dapat menilai bahwa istri dapat menyesuaikan dengan keadaan suami saat itu dan akan berdampak pada keharmonisan keluarganya.

Suami atau istri sama-sama berusaha untuk memberi dan menerima cinta, memuaskan antar pasangannya dengan perubahan lingkungan agar mampu mengatasi konflik, frustrasi, perasaan tidak nyaman yang timbul sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri, suami atau istri dan lingkungannya sehingga suami maupun istri dapat menilai bahwa keluarganya harmonis. Demikian, individu dengan penyesuaian diri yang tinggi akan mempersepsi positif terhadap keharmonisan keluarganya. Sebaliknya jika penyesuaian diri rendah maka individu akan mempersepsi negatif terhadap keharmonisan keluarganya.

Para suami atau istri diharapkan dapat memiliki kemantapan penyesuaian yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan keluarga. Individu yang tidak siap dalam hal tersebut dan tidak dapat mengayunkan langkah secara serasi dalam masalah-masalah dengan pasangannya, besar kemungkinannya akan melipatgandakan kesukaran penyesuaian yang dapat dilakukannya (Mappiare,1983).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui dan mengajukan rumusan permasalahan :

- a. Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan persepsi suami terhadap keharmonisan keluarga?
- b. Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan persepsi istri terhadap keharmonisan keluarga?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Hubungan antara penyesuaian diri dengan persepsi suami terhadap keharmonisan keluarga.
- b. Hubungan antara penyesuaian diri dengan persepsi istri terhadap keharmonisan keluarga.

2. Manfaat Penelitian.

- a. Manfaat secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu, khususnya psikologi konseling keluarga dan perkawinan, dan psikologi kepribadian.
- b. Manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai hubungan antara penyesuaian diri dengan persepsi suami istri terhadap keharmonisan keluarga demi mencapai tingkat keharmonisan.